

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan makna, relasi sosial, serta transmisi nilai budaya dalam masyarakat. Dalam perspektif komunikasi budaya, praktik komunikasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan simbolik yang melingkupinya, terutama dalam tradisi dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Komunikasi ritual menjadi salah satu bentuk komunikasi yang merepresentasikan nilai-nilai kolektif masyarakat melalui simbol, tindakan, dan aturan sosial yang terstruktur. Dalam praktiknya, komunikasi ritual tidak hanya melibatkan pesan verbal, tetapi juga komunikasi nonverbal seperti gestur, simbol, tata ruang, dan artefak budaya yang sarat makna. Tradisi seperti sedekah bumi, tumbilotohe, dan berbagai ritual lokal di Indonesia menunjukkan bahwa komunikasi dalam konteks budaya berfungsi sebagai media untuk memperkuat solidaritas sosial, menjaga harmoni, serta mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam tradisi bukan sekadar aktivitas simbolik, melainkan bagian dari sistem sosial yang kompleks. (Septiana et al., 2026)

Penelitian mengenai komunikasi ritual menunjukkan bahwa praktik ritual selalu melibatkan simbol, bahasa, tindakan, dan interaksi sosial yang membentuk makna bersama. Menurut Gusti Ayu Dheananda Sagitha Putri (2025) dalam penelitian mengenai Komunikasi Ritual dalam Pujawali Nuwur Tirta di Pura Lingkok Buni Kota Mataram menemukan bahwa ritual keagamaan merupakan proses komunikasi simbolik yang diwujudkan melalui penggunaan upakara, mantra, doa, serta perilaku religius masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaksanaan tradisi keagamaan,

tetapi juga menjadi media yang menghubungkan masyarakat dengan dimensi spiritual yang diyakini. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa unsur verbal dan nonverbal dalam ritual memiliki peran penting dalam membangun makna dan pengalaman spiritual para pelaku ritual.

Carey (1989) menjelaskan bahwa komunikasi ritual tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi kepada orang lain. Komunikasi ritual lebih menekankan pada upaya menjaga kebersamaan, mempererat hubungan sosial, serta mempertahankan nilai, kepercayaan, dan tradisi yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Melalui komunikasi ritual, masyarakat dapat terus mempertahankan identitas dan rasa kebersamaan dari waktu ke waktu.

Carey (1989) juga menjelaskan bahwa pandangan komunikasi ritual dan komunikasi bukanlah dua hal yang saling bertentangan atau dianggap lebih baik satu sama lain. Menurutnya, pemahaman komunikasi yang utuh harus mencakup kedua pandangan tersebut. Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam menjaga kebersamaan, nilai sosial, dan kepercayaan yang dimiliki bersama oleh masyarakat. (Sen, 2017)

Pandangan ritual dalam komunikasi merupakan salah satu pandangan tertua dalam kajian komunikasi. Dalam pandangan ini, komunikasi dipahami bukan sekadar proses penyampaian informasi, tetapi lebih menekankan pada kegiatan berbagi, partisipasi, kebersamaan, serta hubungan sosial yang dibangun melalui kepercayaan bersama. Komunikasi ritual juga berkaitan dengan terciptanya rasa komunitas dan kebersamaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi ritual tidak hanya bertujuan menyebarkan pesan, tetapi juga menjaga keberlangsungan nilai, tradisi, dan keyakinan bersama agar tetap hidup dalam kehidupan sosial masyarakat dari waktu ke waktu.

Komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual tersebut. Kegiatan ritual merupakan salah satu adat istiadat dalam kebudayaan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu sebagai upaya perawatan atau pemeliharaan atas apa yang sudah mereka dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam segala hal dan lain sebagainya. (Claudia et al., 2022)

Yayasan Tlasi 87 merupakan salah satu lembaga spiritual yang masih melestarikan praktik Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda sebagai sarana penyucian diri secara lahir dan batin. Ritual ini menggunakan air yang telah melalui proses pembacaan mantra-mantra Weda dan dipercaya memiliki nilai spiritual tertentu bagi para pesertanya. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai bentuk komunikasi verbal berupa pembacaan mantra, arahan ritual, dan doa-doa spiritual, serta komunikasi nonverbal yang diwujudkan melalui gerakan tubuh, penggunaan air, ekspresi peserta, suasana sakral, dan simbol-simbol ritual lainnya. Keseluruhan unsur tersebut membentuk sebuah proses komunikasi yang kompleks dan menarik untuk dikaji dari perspektif etnografi komunikasi.

Kajian mengenai komunikasi ritual juga dilakukan oleh Christmatara & Subiyanto (2024) dalam penelitian Pola Komunikasi Ritual Garebeg Pasa Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Penelitian tersebut menggunakan perspektif etnografi komunikasi Dell Hymes dan menemukan bahwa ritual budaya memiliki pola komunikasi yang dapat dianalisis melalui unsur *SPEAKING* yang meliputi *setting*, *participants*, *ends*, *act sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norms*, dan *genres*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan ritual mengandung pesan budaya dan nilai filosofis yang diwariskan kepada masyarakat melalui berbagai bentuk

komunikasi. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa ritual merupakan ruang komunikasi yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakatnya.

Penelitian lain yang memiliki kedekatan dengan objek penelitian ini dilakukan oleh Yuwita (2025) mengenai Ritual Mandi Suci Petirtaan Jolotundo Perspektif Coordinated Management of Meaning (CMM). Penelitian tersebut menemukan bahwa ritual mandi suci merupakan praktik komunikasi simbolik yang mengandung berbagai lapisan makna spiritual. Air, bunga, doa, dan tindakan ritual dipahami sebagai simbol yang digunakan peserta untuk membangun hubungan dengan nilai-nilai spiritual yang diyakini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ritual mandi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai proses komunikasi spiritual yang sarat makna.

Selanjutnya, penelitian Muthi et al., (2021) mengenai Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut di Pantai Parangkusumo dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya menemukan bahwa ritual berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang mempertahankan identitas masyarakat dan nilai-nilai lokal. Melalui simbol sesaji, doa, dan prosesi ritual, masyarakat membangun pemahaman bersama mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan leluhur. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi ritual memiliki fungsi sosial dan spiritual yang kuat dalam menjaga keberlanjutan budaya masyarakat.

Meskipun Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda masih terus dilaksanakan di Yayasan Tlasih 87, proses komunikasi yang terjadi di dalam ritual tersebut belum banyak dikaji secara ilmiah. Selama ini masyarakat cenderung hanya melihat ritual mandi sebagai kegiatan penyucian diri atau praktik spiritual semata, tanpa memahami bahwa di dalam setiap tahapan ritual berlangsung proses komunikasi yang kompleks. Proses tersebut mencakup penyampaian pesan melalui mantra weda, arahan dari pemimpin

ritual, penggunaan air sebagai simbol penyucian, ekspresi peserta, hingga aturan-aturan yang mengatur jalannya ritual. Seluruh unsur tersebut membentuk suatu proses komunikasi yang menghasilkan pemahaman, pengalaman spiritual, serta makna yang berbeda bagi setiap peserta ritual.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengungkap dan membedah bagaimana proses komunikasi berlangsung secara mendalam dalam setiap tahapan Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda di Yayasan Tlasih 87. Selama ini masyarakat cenderung melihat praktik ritual mandi suci sekedar sebagai kegiatan fisik penyucian diri atau aktivitas spiritual semata. Padahal di balik setiap prosesi tersebut berlangsung system komunikasi yang kompleks, mencakup penyampaian pesan melalui pelantunan Mantra Weda, arahan pimpinan ritual, penggunaan simbol air, ekspresi peserta, hingga norma-norma yang mengikat jalannya ritual. Tanpa pemahaman komunikasi yang utuh, makna mendalam di balik interaksi verbal dan nonverbal antarpelaku ritual tersebut akan sulit dijelaskan dan dipahami secara ilmiah.

Selain itu, penelitian ini sangat mendesak dilakukan untuk menjelaskan peran vital komunikasi sebagai media penghubung utama antara pimpinan ritual dan para peserta. Melalui proses komunikasi yang terstruktur, pimpinan ritual dapat mentransmisikan pesan-pesan spiritual dan ajaran nilai budaya sehingga terbangun kesamaan makna (*shared meaning*) serta pengalaman sakral bagi para peserta. Mengingat ritual ini melibatkan berbagai elemen unik seperti kombinasi Bahasa mantra Sansekerta/Kidung dengan Bahasa Jawa-Kejawen dan bernuansa keislaman pembedahan pola interaksi ini menjadi krusial agar tidak terjadi misinterpretasi atau pergeseran makna di tengah masyarakat.

Secara akademis dan praktis, urgensi penelitian ini berakar pada kebutuhan untuk mendokumentasikan dan memperkaya kajian etnografi komunikasi mengenai praktik ritual spiritual lokal Nusantara yang masih

bertahan di era modern. Menggunakan pendekatan kerangka model SPEAKING dari Dell Hymes, penelitian ini tidak hanya mengkaji ritual secara permukaan, tetapi membedah komponen peristiwa tutur (speech event) secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi penting dalam menyediakan rujukan ilmiah mengenai pelestarian kearifan lokal Mojokerto sekaligus memperluas literatur ilmu komunikasi budaya.

Berdasarkan uraian fenomena dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada fokus kajian mengenai proses komunikasi dalam Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda di Yayasan Tlasih 87 dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes. Penelitian ini tidak hanya mengkaji makna simbolik ritual, tetapi juga menganalisis bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal berlangsung selama prosesi ritual, bagaimana mantra Weda digunakan sebagai media komunikasi spiritual, serta bagaimana interaksi antara pemimpin ritual dan peserta membentuk pengalaman komunikasi sakral. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian komunikasi budaya dan komunikasi ritual sekaligus menjadi dokumentasi akademik mengenai praktik spiritual lokal yang masih berkembang dalam masyarakat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian “Proses Komunikasi Dalam Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda di Yayasan Tlasih 87”, rumusan masalah yang diajukan adalah :

Bagaimana proses komunikasi dalam ritual mandi Air Tempur Mantra Weda di Yayasan Tlasih 87?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi dalam ritual mandi Air Tempur Mantra Weda di Yayasan Tlasih 87.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi budaya dan etnografi komunikasi. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi akademik yang membahas bagaimana proses komunikasi terbentuk dalam sebuah ritual spiritual melalui penggunaan bahasa, simbol, mantra, serta interaksi sosial antarindividu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian mengenai komunikasi verbal dan nonverbal dalam konteks budaya lokal yang masih jarang diteliti.

Secara akademis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa maupun peneliti lain yang ingin mengkaji tema serupa terkait komunikasi ritual, tradisi budaya, maupun praktik spiritual dalam masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah literatur ilmiah mengenai penerapan teori etnografi komunikasi dalam memahami makna dan pola komunikasi yang terdapat dalam ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda di Yayasan Tlasih 87.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi budaya, dengan menjelaskan bagaimana proses komunikasi berlangsung dalam ritual spiritual melalui simbol, mantra, serta interaksi antarindividu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai teori etnografi komunikasi, yaitu kajian yang meneliti bagaimana bahasa, simbol, dan pola komunikasi digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam aktivitas budaya tertentu. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bagaimana masyarakat dalam ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda

menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal sebagai bagian dari tradisi dan nilai spiritual yang mereka yakini.

Penelitian ini turut memberikan gambaran mengenai bentuk komunikasi verbal seperti mantra dan doa, serta komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, simbol air, dan suasana sakral dalam ritual tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi teoritis bagi penelitian lain yang membahas komunikasi budaya, tradisi lokal, maupun ritual spiritual di masyarakat, sekaligus menjadi tambahan literatur ilmiah mengenai komunikasi ritual dan budaya spiritual berbasis Mantra Weda di Indonesia.